

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kerangka Teori

1. HIV/AIDS

a. Definisi

HIV (*Human immunodeficiency virus*) ialah suatu virus yang merusak pada sistem kekebalan tubuh pada manusia, virus ini masuk ke dalam sel darah putih dan akan merusaknya, dengan cara menghancurkan dan juga menginfeksi. Oleh karena itu tubuh akan melemah dan seseorang yang terinfeksi virus ini akan rentan terkena berbagai penyakit. Virus HIV jika tidak segera untuk ditangani akan membuat virus itu menjadi terus berkembang, kondisi inilah yang disebut dengan AIDS (*Acquired immune deficiency syndrome*). Sedangkan AIDS sendiri ialah kumpulan dari suatu gejala pada penyakit (Sindrom) yang timbul karena turunnya kekebalan tubuh pada seseorang yang disebabkan oleh virus HIV. Hilangnya sistem kekebalan tubuh pada seseorang membuat tubuh menjadi rentan terhadap segala penyakit (ardhiyanti Yulrina, Lusiana Novita, 2015).

b. Tanda dan Gejala

Berikut tanda dan gejala HIV/AIDS :

- 1) Seseorang yang terkena virus HIV akan mengalami penurunan berat badan yang drastis dalam kurun waktu 1 bulan.
- 2) Gejala awal yang umum dirasakan oleh seseorang yang terkena virus HIV akan mengalami demam dan flu yang berkelanjutan.
- 3) Diare yang tidak kunjung sembuh.
- 4) Cepat merasa sangat lelah, hal ini disebabkan karena virus menyerang pada sistem kekebalan tubuh maka seseorang yang terkena virus ini akan cepat merasa lelah.

- 5) Muncul bintik-bintik.
- 6) Leher dan lipatan dada akan mengalami pembesaran kelenjar.(ardhiyanti Yulrina, Lusiana Novita, 2015).

c. Factor-faktor penyebab HIV/AIDS

Secara umum penyebab terinfeksi seseorang oleh virus HIV dibagi menjadi beberapa kategori umum, yaitu :

1) Merajalelanya seks bebas dan homoseksual

Berhubungan intim yang bebas dan tidak sehat serta tidak menggunakan alat pengaman adalah hal salah satu penyebab menularnya virus HIV.

2) Penggunaan jarum suntik yang sembarangan dan tidak steril

Penggunaan jarum suntik tanpa menjaga ke sterilan dan penggunaan yang berulang-ulang dapat mendorong seseorang terkena virus HIV.

3) Transfusi darah tanpa melalui *screening* bebas HIV

Dalam hal transfusi darah, cairan dalam tubuh seseorang penderita HIV sangat rentan menular sehingga diperlukan pemeriksaan yang sangat teliti saat akan melakukan donor darah.

4) Seorang ibu positif HIV yang sedang mengandung

Seorang ibu yang positif HIV akan sangat mudah menurunkan penyakitnya kepada janin yang sedang ia kandung, hal ini karena ada penularan HIV melalui Rahim(ardhiyanti Yulrina, Lusiana Novita, 2015).

d. Patofisiologi

HIV merupakan retrovirus yang berarti, HIV membawa informasi genetik dalam RNA berupa virus. Ketika virus memasuki tubuh maka antigen CD4 (Limfosit T) menjadi terinfeksi. Sehingga virus dapat membuka lapisan protein dan menggunakan sebuah enzim yang disebut transkriptase balik untuk mengubah RNA menjadi DNA. Virus

ini selanjutnya di integrasikan ke dalam DNA sel pejamu dan berduplikasi selama proses pembelahan pada sel yang normal. Didalam sel itulah virus dapat tetap memproduksi RNA yang baru serta membentuk viroin. Kemudian virus tumbuh melalui permukaan sel dan mengganggu membrane sel tersebut sehingga menyebabkan hancurnya sel pejamu. Sel T helper (CD4) ialah sel utama yang terinfeksi HIV, tetapi HIV juga menginfeksi makrofag, dendrit, serta sel SSP tertentu. Sel T helper sendiri berperan penting sebagai salah satu fungsi imun yang normal, mengenali antigen asing dan menginfeksi sel serta mengaktivasi sel B sebagai penghasil antibody. Selain itu sel T helper berfungsi dalam mengarahkan aktivitas imun yang dimediasi sel dan mempengaruhi aktivitas fagositik dari monosit dan juga makrofag (LeMone, 2015).

2. Konsep Kepatuhan Pengobatan

a. Definisi Kepatuhan

Ketaatan (*adherence*) dan pemenuhan (*compliance*) kepatuhan minum obat atau disebut juga *medication adherence* ialah perilaku yang dilakukan oleh seseorang pasien dalam pengambilan resep obat dan pengulangan obat tepat waktu. Serta bertujuan agar pasien taat dalam pengobatan tersebut (Fauzi & Nishaa, 2018).

b. Definisi Pengobatan

Pengobatan adalah memberikan suatu prosedur kepada seseorang yang sedang memiliki suatu penyakit untuk mencapai kesembuhan. Didalam pengobatan terdiri dari ilmu kesehatan, teknologis medis untuk mengdiagnosa suatu penyakit dan cara penatalaksananya. Sedangkan obat adalah zat kimia yang mempengaruhi pada jaringan biologi yang terdapat pada organ didalam tubuh manusia (Priyatno & L, 2008).

3. Teori Kepatuhan Pasien

a. *Health Belief Model Theory*

Model *health belief* berkembang sejak tahun 1950 lamanya. Model ini menjelaskan tentang perilaku kesehatan yang bergantung pada sebuah keyakinan atau persepsi seorang pasien terhadap penyakit yang dimiliki serta mempunyai suatu cara yang dapat dilakukan agar penyakitnya tidak semakin parah. Berikut adalah 4 aspek yang harus dimiliki seorang pasien untuk meningkatkan persepsi tentang kesehatannya, yaitu :

- 1) *Perceived seriousness* atau persepsi keparahan
- 2) *Perceived benefits* atau persepsi keuntungan dan manfaat
- 3) *Perceived susceptibility* atau yang dikenal dengan persepsi keyakinan
- 4) *Perceived barriers* atau persepsi halangan suatu rintangan

Selain empat aspek diatas, model *health belief* juga sangat memperhitungkan pada aspek yang menjelaskan tentang suatu peristiwa pada lingkungan social seorang individu dimana hal tersebut akan mempengaruhi persepsi mereka untuk mengubah suatu perilaku.

b. *Social cognitive (Self-efficacy) theory*

Pada tahun 1977 teori ini pertama kalinya dijelaskan oleh Bandura dan setelahnya teori ini semakin berkembang pada tahun 2005. *Self efficacy* teori ialah keyakinan individu terhadap kemampuan yang dimilikinya dalam melakukan suatu perilaku agar mencapai tujuan tertentu. Teori ini sangat menekankan pada perilaku yang sehat oleh individu dalam mencapai target terapi, teori ini juga yang akan mempengaruhi individu untuk patuh terhadap pengobatan yang sedang mereka jalani. Ada pula 2 faktor tentang pengaruh perilaku seseorang, yaitu faktor lingkungan social sekitar mereka dan factor individu (kognitif, afektif individu). *Self efficacy* selain mempengaruhi terhadap perilaku juga mempengaruhi kerangka pemikiran oleh individu akan

reaksi emosi pada suatu keadaan. *Self-efficacy* yang tinggi akan berpengaruh pada emosi atau perasaan tenang ketika melakukan aktivitas yang tidak mudah. Sebaliknya, jika *self-efficacy* yang dimiliki seseorang rendah akan berpengaruh pada perasaannya, sehingga muncul rasa depresi, stress, gelisah dan pikirang yang kacau ketika menghadapi masalah yang dimilikinya. Terutama pada pengobatan kesehatannya. 4 komponen inilah yang membentuk *self efficacy* pada seseorang, yaitu :

1) *Vicarious experience*

Factor yang mempengaruhi tumbuhnya *self-efficacy* pada seseorang ialah pandangan terhadap kegagalan dan keberhasilan suatu topic permasalahan yang dimiliki oleh orang lain. Motivasi datang ketika kita memandang seseorang individu yang telah berhasil dalam pengobatan kesehatannya. Begitupun sebaliknya, sikap pesimis akan muncul ketika kegagalan dalam pengobatan terjadi pada sesama pasien. Hal inilah yang akan menjadikan sikap kepatuhan dalam menjalani pengobatan tidak maksimal.

2) *Mastery experience (one's previous performance)*

Keberhasilan pada individu dalam melakukan suatu hal yang dirasa baik akan memotivasi dirinya untuk terus melakukan hal itu atau melakukan hal-hal baru yang sesuai dengan pengalaman yang dirinya miliki. Dengan demikian seorang individu harus memperhatikan poin-poin penting sesuai dengan pengalamannya untuk menumbuhkan *self-efficacy* pada dirinya.

3) *Somatic and emotional stress*

Kemungkinan pada seseorang individu dalam keberhasilan atau kegagalan suatu hal akan menimbulkan respon emosi yang tidak sama. Respon emosi yang positif seperti rasa percaya diri dan sikap semangat untuk melakukan hal yang sama kembali jika seseorang mencapai keberhasilan, sedangkan respon emosi yang negatif seperti depresi, stress, bimbang dan rasa dihantui oleh perasaan

sendiri. Jika seseorang mengalami suatu kegagalan dan mengakibatkan *self-efficacy* pada seorang individu mengalami penurunan kemampuan diri sendiri dalam melakukan suatu perubahan perilaku.

4) *Social persuasions*

Dukungan dan keluarga serta lingkungan sosial sekitar baik secara verbal maupun non verbal akan meningkatkan rasa yakin pada seseorang individu untuk melakukan suatu perilaku serta meningkatkan *self efficacy*.

c. *The theory of reasoned action and planned behavior*

Teori ini bermanfaat dalam memperkirakan suatu perilaku yang telah dilakukan oleh seorang individu berlandaskan pada sikap dan keyakinan dirinya. Dari teori informasi terintegrasi kemudian berkembang menjadi *theory of reasoned action* yang dikembangkan oleh Ajzen dan fishbein tahun 1960. Setelahnya pada tahun 1991, *theory of planned behavior* juga dikembangkan untuk mengganti teori ini. Isi dari kedua teori ini cukup berbeda. Pada *theory of reasoned action* terdiri dari keyakinan dan evaluasi berdasarkan sikap niat dalam perilaku seorang individu. Kemudian ada motivasi dan keyakinan normative pada norma subjektif yang mengembangkan sikap niat suatu perilaku. Sedangkan model *theory of planned behavior* terdiri dari sikap, norma subjektif, dan penerimaan control pelaku yang saling berhubungan satu sama lain serta berdasarkan pada sikap niat suatu perilaku.

d. *The trans theoretical model*

Model ini merupakan suatu model perubahan perilaku seseorang individu untuk menjadikan perilaku dalam dirinya lebih positif dalam menyelesaikan segala permasalahan dalam hal perilaku kesehatan. Tujuan dari model ini adalah pengambilan keputusan oleh seorang individu. Keterlibatan dalam pengetahuan, penilaian emosi dan perilaku akan berpengaruh pada penilaian terhadap diri sendiri yang

berkaitan dengan pengambilan keputusan dalam permasalahan kesehatan yang sedang dihadapi. Berikut adalah tahapan theory ini :

1) Prekontemplasi

Ditahap ini, seorang individu tidak melakukan suatu kegiatan yang dapat memperbaiki status kesehatannya karena kurangnya mendapatkan informasi mengenai dampak negatif dari suatu perilaku yang tidak sehat namun dirinya lakukan. Karakteristik individu pada tahap ini yaitu kurangnya motivasi untuk terus menjaga kesehatannya.

2) Kontemplasi

Seorang individu akan mulai menyadari tentang merubah perilaku yang baik ketika dirinya mendapatkan sebuah informasi mengenai resiko kesehatan tentang perkembangan penyakit dengan perilaku. Namun pertimbangan biaya menjadi salah satu faktor yang memperlambat seorang individu untuk mengubah suatu perilaku.

3) Persiapan/*preparation*

Seorang individu yang ingin mengubah suatu perilaku dalam perbaikan kesehatannya telah merencanakan kegiatan bertujuan untuk menunjang rencana tersebut. Contohnya seperti membaca buku tentang kualitas diri, selalu sharing serta aktif berkonsultasi pada konselor dan mencari wawasan yang luas tentang edukasi kesehatan.

4) *Action*/aksi

Berbeda dari teori-teori sebelumnya, tahap ini menilai segala perubahan perilaku pada seseorang yang dapat terukur dan terpantau oleh tenaga kesehatan. Selain seorang individu melakukan berbagai kegiatan untuk meningkatkan kondisi kesehatannya juga perlu dorongan dari tenaga kesehatan. Namun, jika hasilnya tidak ada perubahan maka tidak dapat dikatakan sebagai aksi.

5) *Maintenance*/penjagaan

Tahap ini seorang individu telah mencapai perubahan pada perilaku sesuai dengan yang telah diharapkan.

e. *Applied behavior analytic theory (ABA)*

Suatu implementasi intervensi terapeutik dan suatu deskripsi yang sistematis untuk mengubah suatu perilaku. Dalam teori ini terdapat 7 dimensi, yaitu *behavioral* (perilaku), *analytic* (analisis), *applied* (terapan), *conceptually systematic* (konsep yang sistematis), *technological* (pemanfaatan teknologi), *effective* (efektif) dan yang terakhir *generalizable* (dapat digeneralisasi)(Fauzi & Nishaa, 2018).

4. Tipe-Tipe Ketidakpatuhan Pasien dalam Pengobatan

Umumnya, perilaku dalam pengobatan pada seorang pasien dipengaruhi oleh kesepakatan bersama antara pasien dan dokter sebagai pembuat resep. Kepatuhan minum obat harus berdasarkan keinginan serta niat untuk sembuh oleh pasien itu sendiri.

Ketidakpatuhan yang dimiliki pasien dibagi menjadi beberapa tipe-tipe dalam keputusan pengambilan terapi pengobatan.

a. Keputusan pengambilan pengobatan berdasarkan kesiapan diri pasien

1) *Intentional non adherence* (ketidakpatuhan yang disengaja)

Pasien yang secara sadar memutuskan untuk tidak melakukan pengobatan. Didalam tipe ini biasanya pasien berfikir rasional serta menimbangkan pro dan kontra dari pengobatan itu. Serta terpengaruh terhadap informasi tentang obat yang ia ketahui selain dari tenaga kesehatan langsung. Misalnya, informasi dari brosur obat pada suatu kemasan berisi tentang efek samping penggunaan obat dan kerugiannya. Bahkan bisa saja pasien merasa bosan. Hal inilah yang membuat seorang pasien menjadi tidak termotivasi dalam pengobatan yang seharusnya ia dapatkan.

2) *Unintentional non adherence* (ketidakpatuhan tidak disengaja)

Pada tipe ketidakpatuhan ini dimana seorang pasien berperilaku ketidaksengajaan dalam menjalani pengobatannya. Misalnya

seperti ketidakpatuhan karena kelupaan, ketidaktahuan cara penggunaan obat dengan tepat, daya ingat rendah serta tidak adanya seseorang yang membantu mengingatkan. Oleh karena itu pasien sangat perlu mendapatkan motivasi dan pemberian informasi secara jelas dan mudah diingat oleh pasien terkait dengan penggunaan obat yang tepat.

b. Berdasarkan tingkah laku pasien dalam menggunakan obat

1) *Primary non adherence* (ketidakpatuhan primer)

Perilaku atau tingkah laku ini terjadi pada pasien-pasien yang tidak mengambil resep yang didapatkannya, pasien ini melakukan konsultasi kesehatan ke dokter atau tenaga kesehatan lainnya untuk memperoleh resep bagi pengobatannya. Tetapi, sesudah resep itu diberikan, pasien tidak berinisiatif untuk mengambilnya. Begitupun dengan pengambilan selanjutnya.

2) *Non persistence* (ketidaktekunan)

Pasien dengan tingkah laku yang tidak tekun ini cenderung memutuskan untuk berhenti atau tidak melanjutkan minum obat setelah memulai pengobatan pertamanya tanpa adanya konsultasi dan saran dari tenaga kesehatan yang professional untuk melakukannya.

3) *Non confirming* (ketidaksesuaian)

Beberapa pasien ada yang bertingkah laku tidak seperti yang sudah ditentukan berhubungan dengan pengobatannya. Sebagai contoh, suatu tingkah laku yang meminum obat tidak sesuai dengan dosis yang ditentukan oleh dokter atau tenaga kesehatan lainnya dan meminum obat pada waktu yang tidak tepat (Fauzi & Nishaa, 2018).

5. Faktor penyebab ketidakpatuhan minum obat oleh pasien

Perilaku atau tingkah laku ketidakpatuhan yang berbeda ditunjukkan oleh pasien ini akan berpengaruh dalam menentukan sebuah intervensi yang akan dipilih oleh tenaga kesehatan dalam pengobatannya. Oleh

karena itu tenaga kesehatan harus mampu memahami tipe ketidakpatuhan yang dimiliki pasien serta juga mampu memahami faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kepatuhan pasien dalam pengobatannya. Berikut adalah lima faktor yang dapat mempengaruhi kepatuhan dalam minum obat oleh pasien.

- a. Faktor demografi serta sosial dan ekonomi
 - 1) Usia
 - 2) Jenis ras atau suku
 - 3) Jenis kelamin
 - 4) Tingkat pendidikan
 - 5) Tingkat pemahaman pasien dalam kesehatan
- b. Faktor perilaku
 - 1) Sifat lupa dalam meminum obat
 - 2) Rasa cemas selama menjalankan terapi
 - 3) Kesalahpahaman dalam instruksi penggunaan obat
 - 4) Rasa takut menjadi ketergantungan oleh obat
 - 5) Konsultasi dan interaksi pasien dengan tenaga kesehatan
- c. Faktor pengobatan
 - 1) Pedoman mengenal dosis
 - 2) Lamanya terapi
 - 3) Kompleksitas pada terapi
 - 4) Persediaan obat
 - 5) Efek samping
- d. Faktor pada kesehatan
 - 1) Jenis penyakit
 - 2) Keparahan penyakit itu sendiri
 - 3) Faktor-faktor yang beresiko
 - 4) Frekuensi dalam kunjungan ke pelayanan kesehatan
 - 5) Kepuasan pasien dalam pelayanan kesehatan
- e. Faktor ekonomi
 - 1) Status sosial dan ekonomi

2) Jenis asuransi

3) Biaya dalam pengobatan(Fauzi & Nishaa, 2018).

6. Pengobatan HIV/AIDS

Tujuan dari pengobatan penyakit HIV dan AIDS adalah untuk menekan virus agar tidak menjadi resistensi. Oleh karena itu sangat perlu untuk patuh terhadap pengobatan pasien serta rasa semangat untuk sembuh. Kepatuhan ini begitu penting bagi kelanjutan hidup para ODHA. Karena terapi ini mampu untuk mencegah replikasi HIV pada tubuh.

Bahwasannya virus HIV tidak dapat dihilangkan dari dalam tubuh seseorang yang terinfeksi, namun dengan adanya terapi ini dapat membantu menekan virus agar tidak menjadi resistensi. Virus HIV selalu berkembang dan membuat jumlahnya semakin banyak setiap waktu sehingga diperlukan kepatuhan yang tinggi dalam menjalankan terapi ARV. Oleh karena itu virus HIV tidak mempunyai kesempatan untuk berkembang.

Hingga saat ini HIV/AIDS belum bisa sepenuhnya disembuhkan. Namun hal ini mamou dicegah dengan adanya terapi ARV. Terapi ini merupakan terapi yang dijalankan oleh para ODHA dengan cara mengkonsumsi obat untuk seumur hidup. Tujuannya adalah untuk menekan replikasi virus HIV yang ada pada tubuh(Abrori & Qurbaniah, 2017) .

7. Konsep Pengetahuan

a. Definisi pengetahuan

Pengetahuan (*knowledge*) adalah suatu dasar yang diperoleh melalui pendidikan serta wawasan akan pengalaman seseorang yang terdiri dari sejumlah teori dan fakta yang dapat dipecahkan dari suatu masalah yang dihadapinya. Pengetahuan itupun sendiri merupakan identifikasi atas tindakan yang menumbuhkan rasa percaya diri dalam sikap dan perilaku, sehingga dapat diartikan jika pengetahuan merupakan fakta yang mendukung (Notoatmodjo, 2010).

8. Klasifikasi Pengetahuan

a. Tahu

Tahu adalah sebagai penguatan suatu ringkasan materi yang didapatkan ketika seseorang mempelajari suatu hal yang baru.

b. Memahami

Memahami adalah kemampuan seseorang dalam menangkap serta menjelaskan mengenai hal yang diketahui dan dapat menginterpretasikan secara benar.

c. Aplikasi

Aplikasi adalah menerapkan interpretasi materi yang didapatkan pada situasi dan kondisi pada sebenarnya.

d. Analisis

Analisis adalah kemampuan seseorang untuk menganalisa dan menjabarkan suatu materi didalam komponen berdasarkan struktur yang berkaitan dengan pengetahuan.

e. Sintesis

Sintesis adalah kemampuan seseorang dalam menghubungkan bagian-bagian materi kedalam bentuk keseluruhan.

f. Evaluasi

Evaluasi adalah kemampuan seseorang berdasarkan pertimbangan dari suatu materi (Notoatmodjo, 2010).

9. Konsep perilaku sehat

Konsep perilaku sehat dapat diuraikan menjadi 3 berdasarkan pengembangan teori menurut becker, yaitu health attitude (sikap kesehatan) health knowledge (pengetahuan terhadap kesehatan) dan health practice (praktik dalam kesehatan). Hal ini sangat berpengaruh mengenai tingkat perilaku.

a. Health attitude (sikap kesehatan)

Sikap kesehatan adalah suatu pendapat dan penilaian seseorang mengenai hal-hal yang berhubungan pada pemeliharaan kesehatan.

Sebagai contoh tindakan terhadap faktor yang berpengaruh pada kesehatan dan fasilitas kesehatan.

b. Health knowledge (pengetahuan terhadap kesehatan)

Pengetahuan terhadap kesehatan adalah suatu perilaku seseorang yang diketahui terhadap cara pemeliharaan kesehatan. Sebagai contoh pengetahuan mengenai suatu penyakit, pengetahuan mengenai faktor-faktor yang berkaitan dan pengetahuan mengenai fasilitas pelayanan kesehatan.

c. Health practice (praktik dalam kesehatan)

Praktik dalam kesehatan adalah upaya seseorang dalam suatu kegiatan yang dilakukan guna memelihara kesehatannya (Nugraheni, Wiyatini, & Irmanita Wiradona, 2018).

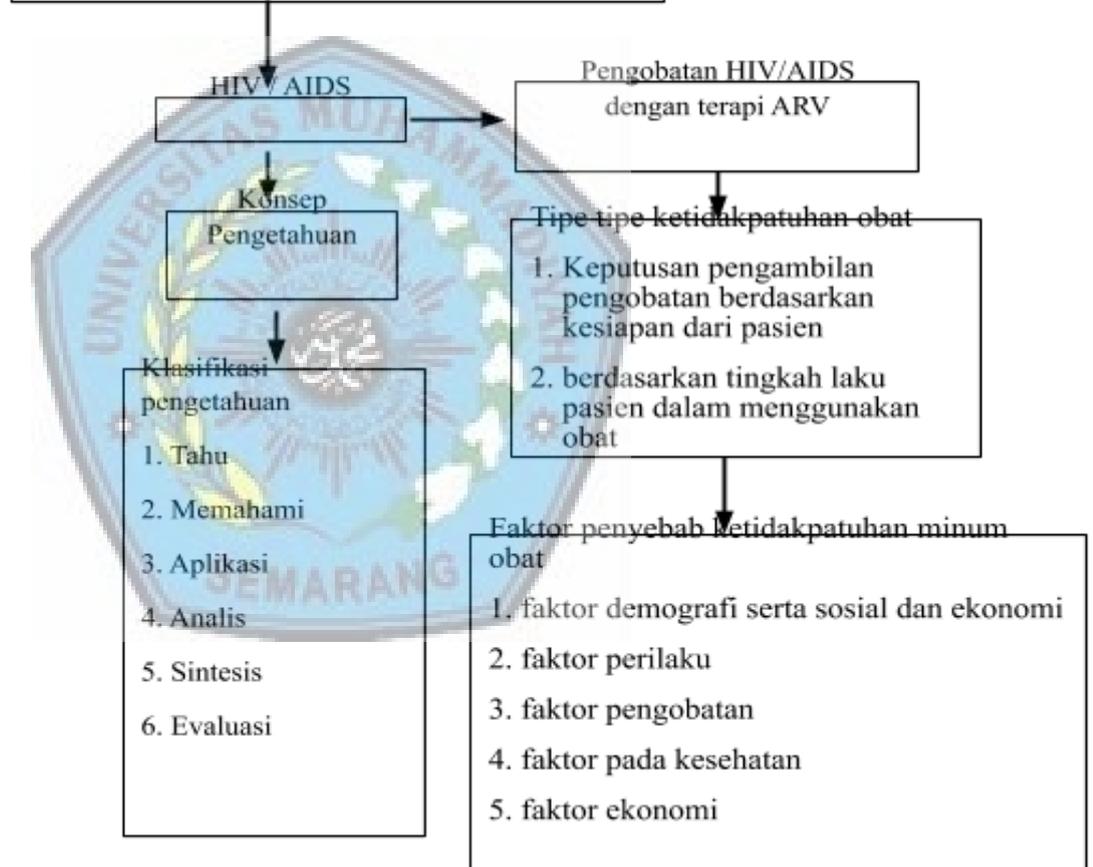


10. Kerangka Teori

dan tidak steril

3. tranfusi darah tanpa melalui screening bebas HIV

4. seorang ibu positif HIV yang sedang mengandung



Skema 2.1

Kerangka Teori.

(ardhiyanti Yulrina, Lusiana Novita, 2015; Fauzi & Nishaa, 2018)

11. Kerangka Konsep

Kerangka konsep penelitian adalah suatu uraian dan visualisasi hubungan atau kaitan antara konsep satu terhadap konsep yang lainnya, atau antara variabel yang satu dengan variabel yang lain dari masalah yang ingin diteliti (Notoatmodjo, 2012).

Kerangka konsep dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut, akan menjelaskan mengenai faktor ketidakpatuhan minum obat pada penderita HIV/AIDS berdasarkan pengetahuan pegawai puskesmas poncol semarang. Kerangka konsep penelitian ini terdiri dari variable Independent : Ketidakpatuhan dan Variable dependent : Pengetahuan.

